



***FIRM SIZE MEMODERASI PENGARUH RETURN ON EQUITY
TERHADAP HARGA SAHAM***

(Survey pada Sektor *Food and Beverage* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia)

Iis Surgawati^a, Andri Helmi Munawar^{b,*}, Dede Arif Rahmani^c

^{a,b,c} Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia

*andri.helmi@unsil.ac.id

Diterima: Juli 2019. **Disetujui:** Juli 2019. **Dipublikasikan:** Agustus 2019.

ABSTRACT

The aims of this research is to know the influence of Return On Equity on stock prices with company size as a moderating variable. The survey was conducted on 13 companies listing on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017. Sampling in the study using purposive sampling method. The change coefficient of 42.80% variation in stock price changes can be questioned by variations in variable changes Return on Equity, company size and moderate. The overall hypothesis test explains the significant effect of Return On Equity on stock prices with the size of the company moderating joint relationships. Return On Equity as an independent variable that has a significant influence and size of the company does not have a significant effect on the company's shares in the food and beverage sector that are listed on the IDX. Regression coefficient gives a positive value, which means that the higher the profitability of the company the higher the stock price of the company. Moderation regression test gives significant results, so it can be concluded that company size is a moderating variable in the effect of Return On Equity on stock prices in the food and beverage sector which is listed on the IDX.

Keywords: *return on equity; stock price; firm size.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham dengan *firm size* sebagai variabel pemoderating. Survey dilakukan pada 13 perusahaan sektor *food and beverage* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian memakai metode *purposive sampling*. Koefisien korelasi sebesar 42,80% menunjukkan variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variasi perubahan variabel *Return On Equity*, *firm size* dan moderat. Uji hipotesis secara simultan menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Return On Equity* terhadap harga saham dengan *firm size* memoderasi hubungan keduanya. *Return On Equity* sebagai variabel independen memiliki pengaruh signifikan dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham perusahaan pada sektor *food and beverage* yang *listing* di BEI. Koefisien regresi memberikan nilai positif, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Uji regresi dengan moderasi memberikan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi dalam pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada sektor *food and beverage* yang *listing* di BEI.

Kata kunci: *return on equity; harga saham; firm size.*

PENDAHULUAN

Industri *food and beverage* menjadi subsektor prioritas pada tahun 2018. Subsektor tersebut menjadi pendorong tercapainya target pertumbuhan industri non-migas tahun 2018, sektor ini juga meningkatkan realisasi investasi mampu memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Meskipun secara fenomena terjadi fluktuasi yang tidak menentu harga saham sektor *food and beverages* periode 2015-2017 sebagai akibat dari inflasi, kelesuan ekonomi China dan sinyal kenaikan suku bunga Amerika Serikat (*The fed rate*) namun sektor ini masih memberi *signal* yang baik bagi para investor.

Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi *champion*, karena *supply* dan *user*-nya banyak. Produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Banyak perusahaan dari sektor industri *food and beverage* yang saling bersaing untuk memajukan usahanya tersebut. Kondisi ini tentunya memberi efek positif untuk calon investor sebagai opsi memilih emiten di lantai bursa. *Capital market* menjadi salah satu alternatif alokasi dana produktif terbaik selain dari perbankan saat ini.

Aktivitas pasar modal dimana harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham cenderung memiliki hubungan yang linear dengan kinerja perusahaan, apabila kinerja perusahaan semakin baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi semakin besar. Harga yang terlalu rendah terproksikan capaian prestasi perusahaan kurang baik.

Salah satu prinsip dasar dalam berinvestasi adalah: “*Buy what you know, and know what you buy*”, artinya dalam berinvestasi, jangan pernah sekalipun membeli produk investasi yang tidak kita kenali, dan tidak kita ketahui perkiraan nilainya. Harga yang berlaku di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh *supply and demand* saham tersebut di pasar modal. Jika terjadi kelebihan penawaran, harga saham akan cenderung turun. Pergerakan saham pada umumnya dipengaruhi beberapa faktor menurut Natarsyah (2000) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan saham yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal atau teknikal yaitu untuk mempelajari tentang perilaku pasar yang diterjemahkan ke dalam grafik riwayat harga dengan tujuan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang. Sedangkan faktor internal atau faktor fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Faktor fundamental menitikberatkan pada kata kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat.

Analisis fundamental yang sering digunakan para analis fundamental dalam memilih saham salah satunya adalah rasio perolehan laba bersih yang dibukukan perusahaan dibandingkan dengan total kekayaan bersih yang dimiliki oleh perusahaan atau disebut sebagai rasio *Return On Equity*. Menurut Thrisye dan Nicodemus (2013): *Return on Equity, the ratio indicates the effectiveness of management use asset to make a profit*, rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan

kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat sehingga *Return On Equity* akan menjadi kontribusi terhadap fluktuasi harga saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2015), *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Wijayanti (2006) mengungkapkan bahwa informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.

Bagnoli et al. (2010) menyatakan bahwa pasar saham akan bereaksi terhadap informasi yang diberikan perusahaan terutama berkaitan dengan aspek laba perusahaan. Perubahan harga saham yang memengaruhireturn menunjukkan preferensi pasar akan saham mana yang profitabel atau tidak. Para analisis pasar akan melakukan berbagai analisis termasuk terhadap laba perusahaan sebelum memberikan rekomendasi terhadap pembelian saham. Apabila dua jenis sama-sama profitable namun kemudian satu

saham lebih dipilih jika dibandingkan dengan saham lain, tentunya ada faktor lain diduga memengaruhi.

Linda dan Syam (2005) menunjukkan adanya hubungan positif antara laba tahunan dan tingkat keuntungan abnormal, artinya jika laba mengalami kenaikan maka rata-rata tingkat keuntungan abnormal juga akan meningkat dan peningkatan itu terjadi sepanjang tahun, sebaliknya jika perubahan laba tersebut berupa penurunan maka tingkat keuntungan abnormal juga akan menurun terus sepanjang tahun. Peningkatan laba akuntansi dapat mendorong investor untuk lebih tertarik dalam membeli saham perusahaan. Ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan berujung pada meningkatnya return saham perusahaan. Laba yang tinggi akan mendorong investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan karena tertarik akan laba investasi yang lebih tinggi. Ini secara langsung akan mendorong pada peningkatan harga saham perusahaan.

Faktor *firm size* atau ukuran perusahaan merupakan faktor yang juga penting dalam pertimbangan investasi karena perusahaan dengan *asset* besar dianggap mencapai tahap *maturity* dimana perusahaan besar lebih memiliki kepastian usaha sehingga ketepatan prediksi tentang laba perusahaan di masa depan lebih tinggi. Kepastian ini dapat tentunya menjadi dasar investasi dalam *decision making* sehingga faktor ini memiliki *influence* yang positif terhadap saham. Dengan semakin besar total aktiva perusahaan maka akan menjadi pertimbangan besar investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya sehingga peneliti memasukan variabel *firm size* sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *profitability* dengan harga saham terhadap penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mentari (2015) dimana ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul

dalam segi kekayaan dan *performance* bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik.

Sawir (2004) mengatakan bahwa biasanya size diproksi dengan total asset, karena nilai total asset biasanya sangat besar, maka dengan maksud mengurangi peluang heterokedastisitas, maka total asset diukur dengan menggunakan logaritma natural:

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Asset$$

Daniati dan Suhairi (2006) menyatakan salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Saham dari perusahaan dengan nilai *asset* yang lebih kecil cenderung jarang diperdagangkan jika dibandingkan dengan saham yang berkapitalisasi besar. Penilaian investor bahwa perusahaan dengan kapitalisasi yang besar memiliki tingkat stabilitas operasi yang tinggi. Cui dan Wu (2007) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan merupakan sebuah anomali bagi return saham. Perusahaan kecil memiliki lingkup bisnis yang kecil sehingga para investor menganggap perusahaan kecil kehilangan nilai pasar yang disebabkan oleh kinerja yang buruk di masa lalu. Munte (2009) menyebutkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan telah ada pada fase kedewasaan sehingga perusahaan

diharapkan memiliki aktivitas operasional yang stabil, menghasilkan profit yang lebih besar dan tidak rentan terhadap kebangkrutan. Munte (2009) menduga bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap *return* saham. Investor yang suka menghindari risiko akan memiliki kecenderungan untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar dari pada perusahaan yang kecil.

Bagnoli et al. (2010) berpendapat jika analisis dihadapkan pada pilihan rekomendasi dari dua saham yang sama-sama profitabel, maka analisis akan memasukan faktor lain sebelum memberikan rekomendasinya. Adanya faktor lain inilah yang membuat peneliti menduga bahwa ada pengaruh aspek selain laba yang dapat berpengaruh terhadap *return* saham. Salah satu faktor tersebut adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan memengaruhi keputusan analisis jika dihadapkan pada dua saham dengan profitabilitas yang sama baiknya.

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji mengenai pengaruh berbagai faktor terhadap harga saham pada perusahaan dengan menggunakan variabel independen dan dependen yang bervariasi. Berdasarkan penelitian Bagnoli (2010), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi pertimbangan dalam menentukan reaksi pasar atas informasi profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian Hutomo (2015) menunjukkan bahwa secara simultan *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Asset* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Prasetyoningrum (2014) menunjukkan bahwa pertama profitabilitas berpengaruh positif terhadap

return saham. Kedua, arus kas operasi tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *return* saham. Ketiga, ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *return* saham.

Berdasarkan fenomena dan perbandingan penelitian terdahulu, penulis tertarik membuktikan bahwa salah satu indikator profitabilitas yaitu *Retun on Equity* mampu mempengaruhi fluktuasi harga saham dengan pertimbangan *firm size* sebagai variabel pemoderasi.

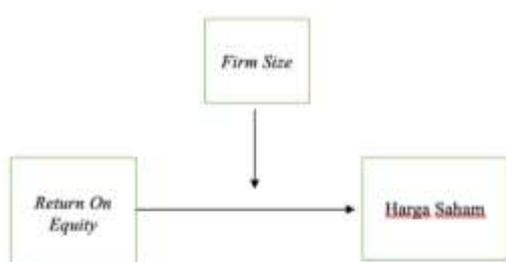
METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian dengan analisis industri subsektor perusahaan *food and beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengamatan data dilakukan melalui situs resmi PT Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian memakai metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu penarikan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu, untuk digunakan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017, perusahaan sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut periode 2013-2017, perusahaan sampel melampirkan secara lengkap semua rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada kriteria yang pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 perusahaan. Berikut adalah daftar sampel penelitiannya:

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk
10	SKLT	Sekar Laut Tbk.
11	STTP	Siantar Top Tbk.
12	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
13	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk

Pada penelitian ini hubungan antara variabel independent yaitu *Return On Equity* dengan variabel dependen yaitu harga saham kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, salah satu di antaranya adalah variabel moderating. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *firm size* atau ukuran perusahaan dimana variabel ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen dapat positif atau negatif tergantung pada variabel moderating. Analisis yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis adalah *Moderate Regression Analysis* atau uji interaksi menggunakan bantuan program SPSS 24.0. Model hubungan moderating dari struktur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Hubungan Moderating

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Moderate Regression Analysis* dapat dijelaskan hasil outputnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,654 ^a	,428	,400	4716,65955

a. Predictors: (Constant), Moderat, FirmSize, ROE

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, besarnya korelasi (R) antara ketiga variabel yaitu *Return On Equity*, *firm size* dan moderat terhadap harga saham sebesar 0,654 berdasarkan tingkat koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang kuat

antar variabel penelitian (berada di interval koefisien 0,600 – 0,799). Koefisien korelasi (*R square*) sebesar 42,80% menunjukkan variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variasi perubahan variabel *Return On Equity*, *firm size* dan moderat.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1015412748,669	3	338470916,223	15,214	,000 ^b
Residual	1357059516,778	61	22246877,324		
Total	2372472265,446	64			

a. Dependent Variable: HargaSaham

b. Predictors: (Constant), Moderat, FirmSize, ROE

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan output Tabel Anova, diperoleh nilai F statistik sebesar 15,214, F tabel diperoleh sebesar 4,75. F statistik (15,214) > F tabel (4,75) atau sig F < 0,05 maka model regresi yang terbentuk dinyatakan tepat (*goodness of fit*).

Berdasarkan output diperoleh nilai sig *Return On Equity* sebesar 0,046 < $\alpha = 0,05$

maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sementara sig untuk variabel *firm size* 0,280 > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga *firm size* tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8857,960	10021,649		-,884	,380
ROE	1277,119	645,040	6,234	1,997	,046
FirmSize	743,340	682,621	,184	1,089	,280
Moderat	93,617	44,256	6,652	2,115	,038

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber: Output SPSS.

Variabel moderat diperoleh t statistik 2,115 atau sig $0,038 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* mampu memoderasi variabel *Return On Equity* terhadap harga saham.

Berdasarkan pengujian hipotesis parsial yang telah dilakukan, diperoleh bahwa *Return On Equity* sebagai variabel independen memiliki pengaruh signifikan dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham perusahaan pada sektor *food and beverage* yang *listing* di BEI. Hanya profitabilitas yang mampu memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi menunjukkan secara signifikan *firm size* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.

Hipotesis 1 dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham. Uji regresi memberikan hasil positif dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Koefisien regresi memberikan nilai positif, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Informasi yang diberikan perusahaan berkaitan dengan aspek *profitability* perusahaan mempengaruhi reaksi pasar saham. Perubahan harga saham menunjukkan preferensi pasar akan saham mana yang profitabel dan mana yang tidak.

Salah satu rekomendasi terhadap pembelian saham biasanya salah satu aspek yang menjadi penilaiannya adalah aspek laba. Laba yang tinggi akan mendorong investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan karena tertarik akan laba investasi yang lebih tinggi. Ini secara langsung akan mendorong pada peningkatan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Hilal (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berdampak positif terhadap return saham perusahaan. Laksmi dan Ratnadi (2005) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin baik profitabilitas akan semakin tinggi penghargaan pasar terhadap saham perusahaan. Hasil penelitian Linda dan Syam (2005) menunjukkan adanya hubungan positif antara laba tahunan dan tingkat keuntungan abnormal, artinya jika laba mengalami kenaikan maka rata-rata tingkat keuntungan abnormal juga akan meningkat dan peningkatan itu terjadi sepanjang tahun, sebaliknya jika perubahan laba tersebut berupa penurunan maka tingkat keuntungan abnormal juga akan menurun terus sepanjang tahun. Peningkatan laba akuntansi dapat mendorong investor untuk lebih tertarik dalam membeli saham perusahaan. Ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan

berujung pada meningkatnya return saham perusahaan.

Hipotesis 2 dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham. Hasil uji regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 93,617. Uji regresi dengan moderasi memberikan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi dalam pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada sektor *food and beverage* yang *listing* di BEI. Ukuran perusahaan akan direaksi secara positif oleh pasar karena dianggap prospek pertumbuhan yang baik di masa depan. Informasi akan laba akan direaksi semakin positif oleh pasar jika aktiva perusahaan juga tumbuh. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan reinvestasi yang memberikan prospek keuntungan bagi perusahaan di masa depan, sehingga ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara informasi akan laba dan harga saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan tinggi, harga sahamnya juga tinggi, dan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan rendah, harga sahamnya juga rendah. Dari kondisi tersebut tampak bahwa semakin tingginya ukuran perusahaan maka akan membuat investor tertarik dan menjadikannya sebagai indikator dalam berinvestasi. Jadi perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan sumber pendanaan jika ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Sumber pendanaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Bagnoli (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap return saham perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang kecil memiliki risiko yang besar dalam

operasional bisnisnya sehingga perusahaan akan memberikan return yang besar untuk menarik minat para investor.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi (*R square*) sebesar 42,80% menunjukkan variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variasi perubahan variabel *Return On Equity*, *firm size* dan moderat. Uji hipotesis secara simultan menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan ROE terhadap harga saham dengan *firm size* memoderasi hubungan keduanya. Model regresi yang terbentuk dinyatakan tepat (*goodness of fit*).

Return On Equity sebagai variabel independen memiliki pengaruh signifikan dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham perusahaan pada sektor *food and beverage* yang *listing* di BEI. Koefisien regresi memberikan nilai positif, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Hipotesis untuk menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham. Uji regresi dengan moderasi memberikan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi dalam pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada sektor *food and beverage* yang *listing* di BEI. Ukuran perusahaan akan direaksi secara positif oleh pasar karena dianggap prospek pertumbuhan yang baik di masa depan. Informasi akan laba akan direaksi semakin positif oleh pasar jika aktiva perusahaan juga tumbuh. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan reinvestasi yang memberikan prospek keuntungan bagi perusahaan di masa depan, sehingga ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara informasi akan laba dan harga saham perusahaan.

Saran penelitian selanjutnya untuk memperluas objek penelitian tidak hanya perusahaan sub sektor makanan dan minuman saja, juga menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham, selain itu menambah jumlah periode penelitian agar hasil penelitian lebih berpengaruh terhadap variabel independen.

REFERENSI

- Bagnoli, M., M. Clament, dan S. Watts. 2010. *The relative profitability of analysts' stock recommendations: What role does investor sentiment play?* Available at: <http://www.ssrn.com>.
- Cui, R., dan Y. Wu. 2007. Disentangling liquidity and size effects in stock returns: evidence from China. Available at: <http://www.ssrn.com>.
- Daniati, Ninna dan Suhairi, 2006. "Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor dan Size Perusahaan terhadap *Expected Return Saham*". *Symposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Hilal, F. 2009. Pengaruh laba akuntansi, total arus kas dan net profitmargin terhadap returnsaham perusahaan asuransi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Available at: <http://www.uui.ac.id>.
- Hutomo, Eka Prasetya. 2015. Analisis Dampak NPM, ROE, ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. Prodi Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laksmi, Putu Ari Dharma dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2007. Dampak Pemoderasian Komponen Arus Kas terhadap Hubungan Laba Akuntansi dengan Return Saham. *Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi. Universitas Udayana*.
- Lestari, M.I., dan Sugiharto, T. (2007). Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. PESAT Vol. 2.
- Linda dan F. Syam. 2005. Hubungan laba akuntansi, nilai buku dan total arus kas dengan market value: Studi akuntansi relevansi nilai. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.8 No.3: 286-309.
- Mentari, Ruttanti Indah. 2015. Dampak Roe, Npm, Csr, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45 BEI Periode 2010-2012. *Jurnal Semarang: Universitas Dian Nuswantoro*.
- Munte, M. H. M. 2009. Pengaruh faktor fundamental terhadap returnsaham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis Universitas Sumatra Utara.
- Natarysyah. 2000. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15 No 3 Hal: 294-312.
- Prasetyoningrum, Murni. 2014. Profitabilitas dan *Return Saham: Peran Moderasi Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol XVII No.1 April 2014*.
- Sawir, Agnes. 2004. Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thrisye, Risca Yuliana dan Simu, Nicodemus. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham BUMN Sektor Pertambangan Periode 2007-2010. Jakarta: *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 8, No. 2.
- Wijayanti, H. T. 2006. Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan

laba fiskal terhadap persistensi laba,
akrual dan arus kas. Simposium
Nasional Akuntansi IX: Padang.